



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5994 - 6004

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Karakter Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar

Erna Wati¹, Risma Delima Harahap^{2✉}, Islamiani Safitri³

Universitas Labuhanbatu, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: rismadelimaharahap@gmail.com¹, rismadelimaharahap@gmail.com², Islamiani.safitri@gmail.com³

Abstrak

Pada pendidikan karakter peserta didik dapat diajarkan dan di bantu dalam proses pembentukan watak dan nilai-nilai etik. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan salah satunya melalui pembelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan subjek penelitian ini adalah 63 siswa di SD Swasta Karya Bakti Pinang Damai, Kecamatan Torgamba, dan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dan fokus penelitian ini adalah siswa kelas IV, V dan VI SD. Hasil penelitian yang diperoleh pada observasi untuk mengetahui seberapa besar minat belajar pada pelajaran IPA dapat di tinjau dari 3 aspek indikator yang telah di teliti. Ketiga aspek indikator yaitu 1. Mencoba menguraikan pelajaran IPA, 2. Menganalisis materi IPA, dan 3. Bereksperimen dalam pelajaran IPA. Dapat disimpulkan jumlah nilai persentase paling besar adalah Pada indikator menganalisis yang memiliki jumlah yang lebih besar dibanding jumlah indikator lainnya yaitu sebesar 83% sehingga dapat di artikan bahwa siswa sudah mampu dan paham dalam materi dan membentuk karakter siswa yang lebih sabar, sadar, teliti serta kritis dan memiliki rasa keingintahuan yang besar.

Kata Kunci: IPA, Karakter, Sekolah Dasar.

Abstract

In character education, students can be taught and assist in the process of character building and ethical values. One of the ways in which character education can be implemented is through science learning. This study used a qualitative method, and the subjects of this study were 63 students at SD Swasta Karya Bakti Pinang Damai, Torgamba District, and South Labuhanbatu Regency, and the focus of this study was students in grades IV, V and VI elementary school. The results obtained from observations to find out how much interest in learning in science lessons can be seen from the 3 aspects of the indicators that have been carefully studied. The three aspects of the indicator are 1. Trying to describe science lessons, 2. Analyzing science material, and 3. Experimenting in science lessons. The key is that the largest percentage is on analyzing indicators which have a larger number than the number of other indicators of 83% so it can be concluded that students are able and understand the material and form student characters who are more patient, aware, thorough, and critical and have a sense of belonging. great curiosity.

Keywords: Elementary School, Character, Science.

Copyright (c) 2022 Erna Wati, Risma Delima Harahap, Islamiani Safitri

✉ Corresponding author :

Email : rismadelimaharahap@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2953>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku, adat serta bahasa yang beragam. Indonesia terdiri atas banyak pulau yang hampir padat penduduknya. (Septianti & Afiani, 2020) Akibatnya, banyak penduduk yang harus bermigrasi ke daerah yang sedikit penduduknya untuk membuka lahan yang baru karena populasi pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang meningkat setiap tahunnya. Tak sedikit penduduk Indonesia rentan kekurangan pendidikan di sekolah yang diakibatkan oleh faktor ekonomi dan semakin minimnya lapangan pekerjaan. Pendidikan sangatlah berpengaruh dan tidak hanya di Indonesia saja bahkan seluruh dunia pun berdampak. Secara khusus, negara kita belum sempurna dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih kurang, terutama di daerah terpencil atau daerah yang jauh dari pusat kota (Megawanti, 2012).

Berbagai masalah pendidikan Indonesia cukup banyak, dimulai dari masalah kurikulum, kualitas, kompetensi, dan bahkan kualitas kepemimpinan yang baik di jajaran tingkat atas dan tingkat bawah. Berbagai keluhan telah terjadi lapangan, kepala sekolah dan pendidik menyesali ukurannya kepemimpinan seperti manajemen, disiplin, birokrasi dan administrasi kekacauan. (Pendidikan, 2018) Lalu seseorang yang tidak kalah pentingnya kepemimpinan Sekolah berperan dalam lukisan wajah terwujudnya dunia pendidikan dan memperlebar kesenjangan dan konflik pendidik internal (Nasution, 2008).

Namun bagi kalangan menengah ke bawah, masalah bersekolah bukan hanya soal ketenaran, tapi juga soal kemampuan. (Janawi, 2019) Bahkan, setiap tahun ajaran baru, sudah menjadi pemandangan alam bagi Perum Pegadaian untuk menerima uang jaminan dari orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Calon orang tua harus memiliki tiket masuk gratis ke sekolah umum untuk siswa baru. Namun pada kenyataannya banyak pungutan liar karena uang tersebut merupakan 'jaminan' yang memungkinkan anak tersebut bersekolah di sekolah yang diinginkan (Megawanti, 2012).

Pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki manusia (Maman et al., 2021). Pendidikan juga merupakan proses belajar bagi siswa, yang terdiri dari keterampilan, pengetahuan yang dapat lebih dipahami dan dipahami, untuk membentuk siswa yang lebih kritis dalam berpikir dan berperilaku (Dian Retnosari, Suid AB, 2016).

Pasal 20, Pasal 3 UU Sisdiknas Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia yang berakhlak mulia, dan manusia yang sehat dan bugar. ada. kenal baik Menjadi warga negara yang kreatif, kompeten, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI], n.d.).

Pendidikan juga merupakan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu dan meningkatkan nilai peradaban bangsa (Susilawati, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan penting untuk pembentukan karakter. Karakter adalah kombinasi dari sifat-sifat yang harus dikagumi dan tanda kebaikan moral dan kebajikan. Kata "karakter" sendiri berasal dari bahasa latin karakter "*character*", yang berarti watak, sifat kejiwaan, dan sifat jiwa manusia. (Taufik, 2019) Beberapa hasil penelitian tentang pengembangan kepribadian menunjukkan kelemahan yang sangat monoton dan tidak menarik karena pengaruh metode mengajar guru dan proses pembelajaran. Padahal dari sebuah pembelajaran dapat menyimpulkan bagaimana cara peserta didik berinteraksi dan menghasilkan beberapa karakter (Widyantoro, 2016).

Pada pendidikan karakter peserta didik dapat diajarkan dan di bantu dalam proses pembentukan watak dan nilai-nilai etika. (Rasyid et al., 2019) Pendidikan karakter dapat dilaksanakan salah satunya melalui pembelajaran IPA. Dimana dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat memberi kesan ternyata dalam pembelajaran IPA sebenarnya terdapat nilai-nilai karakter yang belum disadari dan harus digali dan dapat dioptimalkan dalam membangun karakter peserta didik (Dian, Dkk, 2017). Di dalam pembelajaran IPA terdapat banyak sekali nilai-nilai yang dapat dikembangkan di

kehidupan sehari-hari misalnya nilai kejujuran, keterbukaan serta rasa ingin tahu dikarenakan dalam mata pelajaran IPA seorang pendidik biasanya mengajarkan pembelajaran dengan langkah cara pendekatan ilmiah yang biasanya berisikan tentang langkah observasi, bereksperimen serta menganalisis. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam pembentukan karakter dimana pada langkah tersebut dapat membantu peserta didik dalam membentuk watak yang baik seperti membentuk karakter kejujuran, disiplin, kerja sama, kerja keras serta rasa ingin tahu yang tinggi apalagi pembentukan karakter ini dilakukan sejak Dasar (Darmayasa et al., 2018). Hal tersebut dapat menjadi pondasi dasar dan bekal yang akan sangat lama tertanam pada diri peserta didik tersebut (Lingkungan, 2014).

IPA menurut Sulthon (2016) adalah pengetahuan yang digunakan sekelompok orang secara sistematis untuk menyelidiki tentang alam semesta dan memiliki ciri khas yaitu IPA merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mengandung nilai, sikap dan proses. IPA sebagai keterampilan proses meliputi kegiatan observasi, hubungan waktu, hipotesis, klasifikasi, pengukuran, penelitian, komunikasi, *control variable*, interpretasi data.

Menurut (Putra, 2017), pembelajaran IPA bisa dilaksanakan dengan berbagai metode, pendekatan, dan model pembelajaran yang tepat yaitu melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) sebab IPA adalah bagian dari kehidupan makhluk hidup. Menurut (Desstya, 2015). Karakter dapat dibentuk dan diperkuat melalui pendidikan, dan dapat dicapai dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seorang individu dapat disebut berkarakter jika ia dapat masuk ke dalam nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat serta dapat dijadikan sebagai kekuatan moral dalam dirinya. Kaitannya dengan sains adalah dapat membantu pembentukan kepribadian di sekolah ketika guru mempraktikkan pembelajaran yang berpusat pada sains. Jika dilaksanakan secara harmonis, karakter yang dapat dilatih dapat mengalami peningkatan atau peningkatan melalui proses pembelajaran yang digunakan dari kelas bawah ke kelas yang lebih tinggi.

Menurut (Siswa & Dasar, 1995) ada tiga aspek yang dapat dikembangkan yaitu dengan proses pembelajaran IPA. Ketiga aspek tersebut yaitu aspek kognitif, afektif serta psikomotorik. Aspek kognitif menyangkut masalah peningkatan pengetahuan, kemampuan berfikir kritis, fakta atau logik dan kreatif, keterampilan menganalisis kejadian – kejadian dan menyelesaikan masalah menggunakan kaidah ilmiah (sains). Aspek afektif berhubungan dengan pengembangan sikap dan nilai-nilai. Dan yang terakhir adalah aspek Psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang mendukung untuk melakukan proses-proses pengungkapan kejadian atau fenomena dan masalah alam.

Revolusi spiritual yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tertinggi negara kita bukan tanpa alasan, karena krisis spiritual dalam segala aspeknya merupakan hal yang menyedihkan bagi segelintir orang yang masih menghargainya. Menghidupkan kembali cita-citanya dengan revolusi spiritual dengan membangun mentalitas konotasi positif. Tidak hanya itu, ia juga meyakini dan berharap pendidikan dapat mengubah psikologi negatif bangsa, salah satunya melalui sistem pendidikan yaitu pembelajaran. Salah satunya di bidang IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) (Risamasu, 2016).

SK Menteri Pendidikan Umum Nomor 22 Tahun 2006 tentang SK dan KD menyebutkan bahwa IPA merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan sistematika pengetahuan alam, sehingga IPA bukan hanya penguasaan *body of knowledge*, tetapi juga proses penemuan serta berupa fakta, konsep, dan prinsip.

Dari pemaparan di atas mengandung informasi bahwa dengan belajar yang efektif dapat tercapai semua indikator dapat membentuk karakter yang ideal sehingga tercapailah hasil belajar yang produktif terutama dalam pembelajaran IPA siswa. Kepala sekolah juga dapat mempertimbangkan mengenai sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah agar dapat meminimalisir hambatan didalam pembelajaran dan juga dapat sebagai cara kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah serta kualitas siswa yang ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar yang umumnya berusia antara 7-12 tahun yaitu mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara

menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen mengenai suatu hal yang dianggap menarik bagi dirinya, serta peserta didik sudah mampu memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret (Abarca, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan subjek penelitian ini adalah 63 siswa di SD Swasta Karya Bakti Pinang Damai, Kecamatan Torgamba, dan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dan fokus penelitian ini adalah siswa kelas IV, V dan VI SD. Alat utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, ketika peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi terkait dengan masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert, dan karena metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dihasilkan, persentase dari setiap tanggapan yang dikumpulkan ditanyakan. Menurut (Sugiyono, 2015) Skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat, karakteristik, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah terlebih dahulu mengamati untuk melihat dan menemukan data spesifik tentang permasalahan yang muncul, kemudian menyebarkan angket untuk seluruh sampel, kemudian melakukan wawancara siswa kelas IV, V dan VI. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pemodelan interaktif (Dull & Reinhardt, 2014). menyatakan bahwa operasi analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut sampai selesai, sehingga datanya jenuh (Miles & Huberman, 2014). Kegiatan analisis meliputi reduksi data (reduksi data), penyajian data (visualisasi data), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (membuat/memverifikasi kesimpulan) (Dull & Reinhardt, 2014). Sedemikian rupa sehingga peneliti mengumpulkan data dengan menulis, mengedit, mengkategorikan, mereduksi, menyajikan, dan mendeskripsikan berbagai hambatan siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran IPA. Data studi kasus dapat dikumpulkan dari semua pemangku kepentingan atau dikumpulkan dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh selama penelitian mengenai minat belajar didapat dari hasil wawancara serta pengisian angket dengan responden yaitu seluruh siswa kelas 4, 5 dan 6 yang berjumlah 63 orang siswa di SD Swasta Karya Bakti Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Observasi dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak minat siswa saat melaksanakan proses belajar di sekolah khususnya mata pelajaran IPA, karena mata pelajaran tersebut adalah salah satu pelajaran yang harus dituntaskan di tingkat sekolah dasar.

Hasil observasi tersebut dapat dijadikan sebagai indikator yang akan digunakan untuk melaksanakan wawancara terhadap beberapa siswa untuk membandingkan hasil angket dengan hasil wawancara agar data yang diperoleh lebih optimal. Terdapat tiga indikator utama yang peneliti jadikan sebagai topik wawancara terhadap siswa yaitu, (1) Mencoba menguraikan pelajaran IPA, (2) Menganalisis materi IPA, (3) serta Bereksperimen dalam pembelajaran IPA.

Peneliti melakukan wawancara dengan 6 orang siswa darimulai kelas 4, 5, dan 6 dengan tujuan dari wawancara tersebut supaya dapat menunjang data penelitian menjadi lebih optimal. Peneliti menemukan jawaban beragam tergantung dengan kondisi setiap siswa, dan juga ada beberapa jawaban yang memiliki kemiripan seperti penjabaran dibawah ini.

Pertanyaan pertama, apakah dalam pelajaran IPA, anda mudah untuk mencoba mendalami materi . “iya sangat mudah” demikian yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “LP” dan “AAM” kelas 4.

“Sedikit sulit” demikian yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “SW” dan “MAB” kelas 5. Dan “Tidak terlalu sulit” demikian yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “RA” dan “DP” kelas 6. Dari jawaban siswa yang beragam dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik, dikarenakan siswa dapat memberikan feedback terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru dikelas. Hal ini disebabkan siswa banyak yang menyukai mata pelajaran IPA, sehingga siswa dapat memahami materi yang sudah diajarkan oleh guru.

Menurut (Ghozali, 2017) Dengan pendekatan saintifik, pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak membosankan. Siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian lapangan tentang pembelajaran. permasalahan yang diangkat oleh guru selalu didasarkan pada fenomena yang terjadi dalam kehidupan siswa. Siswa kemudian mencoba mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, siswa tidak hanya perlu mengetahui fakta dan prinsip, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan (Rahmatika, U., 2017). Ada beberapa hal yang dapat memicu pembelajaran nyata dengan menggunakan kegiatan eksperiensial, yaitu mengidentifikasi topik atau topik yang sesuai, metode dasar pembelajaran yang sesuai dengan program yang digunakan, Meneliti latar belakang teori yang relevan, melakukan dan mengamati eksperimen, mencatat fenomena, menganalisis dan menyajikan data, menarik kesimpulan tentang hasil percobaan, menulis dan mengkomunikasikan laporan (Maulina et al., 2018).

Pertanyaan kedua, Apakah dalam materi IPA mampu menarik siswa untuk memberikan minat agar dapat mempelajari materi lebih lanjut?, mampu atau tidak. “iya mampu” yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “LP” dan “AAM” kelas 4. “iya mampu” yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “SW” dan “MAB” kelas 5. “lumayan mampu” yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “RA” dan “DP” kelas 6. Jawaban mereka juga beragam, ada yang menyatakan mampu dan ada juga yang menyatakan lumayan mampu, hal ini disebabkan dari bagaimana cara siswa memahami materi serta daya tangkap pola pikir kecerdasan anak dan IQ yang dimiliki masing – masing anak sehingga menimbulkan rasa minat belajar dan tidak dalam memahami materi.

Menurut (Darmayasa et al., 2018) setiap anak dilahirkan ke dunia dengan kekaguman, keingintahuan, spontanitas, vitalitas, fleksibilitas, dan banyak lagi kesenangan lain. Menurut (Lalujan, 2019) Teori Gardner mengatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas dan tidak ada anak yang bodoh atau pintar. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu dapat melihat secara cermat dan seksama serta mengembangkan cara-cara khusus untuk menemukan dan mengasah kecerdasannya agar dapat memiliki masa depan yang baik (Lalujan, 2019). Hasil belajar yang baik dapat dicapai melalui proses belajar yang baik dan maksimal. Menurut (Faradila & Aimah, 2018) Proses pembelajaran yang baik dapat tercipta melalui bahan ajar yang mendukungnya. Menurut (Utami, 2020) Perbaikan pembelajaran harus dilakukan untuk menghasilkan hasil yang lebih baik. Selanjutnya, tahap dasar berpikir kritis adalah kemampuan analitis. Kemampuan analitis mengacu pada bidang kognitif yang dikembangkan. Perbaikan pembelajaran harus dilakukan untuk menghasilkan hasil yang lebih baik. Selanjutnya, tahap dasar berpikir kritis adalah kemampuan analitis. Kemampuan analitis mengacu pada bidang kognitif yang dikembangkan (Muthia et al., 2019).

Menurut (Hamdu & Nahadi, 2016) Jika pembelajaran IPA ditujukan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, mengukur hasil belajar tidak cukup, jika hanya dengan tes objektif atau subjektif tetapi keterampilan siswa dalam melakukan aktivitas baik saat melakukan eksperimen maupun menciptakan karya belum sepenuhnya terungkap. Kemampuan analisis merupakan salah satu faktor dalam ranah kognitif hasil belajar siswa (Novita et al., 2016). Kemampuan anak dalam memahami hakikat konsep, yang diikuti dengan strategi pembelajaran untuk mengkonseptualisasikan bahan ajar, akan mengakibatkan siswa dapat dengan mudah memberikan materi yang diajarkan oleh guru melalui kegiatan atau dengan menggunakan sarana lain (Tayeb, Thamrin, 2017). Menurut (Sartika & Nuroh, 2015) Keterampilan berpikir analitis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berperan dalam pemecahan

masalah dan pengambilan keputusan baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari, Faktanya hanya 5% siswa Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir analitis, keterampilan sebagian besar siswa Indonesia masih pada tingkat hafalan.

Pertanyaan ketiga, Pada materi pelajaran IPA terdapat beberapa eksperimen serta percobaan yang melibatkan beberapa kelompok untuk menyelesaikannya, Apakah anda senang untuk mengikuti materi tersebut?. “iya, saya pasti sangat senang dan bersemangat” yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “LP” dan “AAM” kelas 4. “pastinya saya sangat bersemangat” yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “SW” dan “MAB” kelas 5. “iya, saya sangat bersemangat untuk menyelesaikannya” yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “RA” dan “DP” kelas 6. Jawaban mereka beragam tetapi semuanya menyatakan bahwasanya mereka sangat bersemangat untuk menyelesaikan kegiatan eksperimen yang melibatkan beberapa kelompok. Hal tersebut dapat diartikan bahwa seorang anak memiliki karakter sosial tergantung bagaimana dan dimana anak tersebut dididik dan tinggal. Dalam kegiatan eksperimen pada materi IPA juga anak di ajak untuk melatih jiwa sosial dengan cara kerja sama dengan temannya membentuk sebuah kelompok untuk menyelesaikan materi eksperimen tersebut yang diberi oleh pendidik.

Menurut (Sunarmi, 2019) Dengan menerapkan metode eksperimen, siswa dilatih menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah. Siswa tidak hanya berpikir, bertindak, dan memperoleh pengetahuan secara lebih positif, tetapi juga menemukan pengalaman dan keterampilan praktis dalam menggunakan alat eksperimen, dan melalui eksperimen, siswa membuktikan sendiri kebenaran teori, Perubahan sikap transendental, peristiwa irasional dari diri kita sendiri (Sunarmi, 2019). Metode eksperimen adalah metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, dimana siswa mengamati, bereksperimen dan membuktikan sendiri apa yang telah dipelajarinya (Nurjanah., Harayanti, N.B., Prabowo, P.A & Ariyanti, 2021). Menurut (Mayangsari et al., 2014) Melalui eksperimen, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi berusaha untuk mengelola dan menyimpulkan apa yang didapat dan dilihat dari pengalaman apa yang dia lakukan.

Karakter siswa dalam pembelajaran IPA dapat dilihat dari hasil observasi terhadap siswa dan wawancara kepada perwakilan siswa kelas 4, 5 dan 6. Karakter siswa dilihat dari tiga indikator utama yaitu mencoba menguraikan pelajaran IPA, Menganalisis materi IPA, dan bereksperimen dalam pembelajaran IPA. Hal tersebut sangatlah penting untuk mengetahui bentuk karakter peserta didik dan seberapa besar minat belajar terkhusus pada pembelajaran IPA oleh siswa dan dapat menjadikan siswa siswi menjadi cikal bakal yang berkualitas dan berkarakter.

Hasil penelitian yang diperoleh pada observasi untuk mengetahui seberapa besar minat belajar pada pelajaran IPA dapat di tinjau dari 3 aspek indikator yang telah diteliti. Ketiga aspek indikator yaitu 1. Mencoba menguraikan pelajaran IPA, 2. Menganalisis materi IPA, dan 3. Bereksperimen dalam pelajaran IPA. Dapat disimpulkan jumlah nilai persentase paling besar adalah Pada indikator menganalisis yang memiliki jumlah yang lebih besar dibanding jumlah indikator lainnya yaitu sebesar 83% sehingga dapat diartikan bahwa siswa sudah mampu dan paham dalam materi dan membentuk karakter siswa yang lebih sabar, sadar, teliti serta kritis dan memiliki rasa keingintahuan yang besar. Dapat di tinjau dari arti menganalisis itu sendiri yang berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya sehingga karakter siswa dapat terbentuk menjadi siswa yang lebih aktif dalam aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti; mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Dapat disimpulkan walaupun jumlah nilai persentase tertinggi di tempati oleh indikator kedua. Siswa juga memiliki karakter lainnya yang memberikan dampak aktif dan memiliki jiwa keingintahuan yang besar yang timbulkan dari aspek indikator lainnya. Dan menjadikan siswa lebih kritis dan bertanggung jawab.

Tabel 1. Hasil Pengisian Angket Kelas 4

| No | Indikator Minat Belajar siswa | % |
|----|--------------------------------------|-----|
| 1 | Mecoba menguraikan pelajaran IPA | 78% |
| 2 | Menganalisis Materi IPA | 84% |
| 3 | Bereksperimen dalam pembelajaran IPA | 77% |

Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwasanya karakter yang dimiliki oleh siswa siswi kelas empat berdasarkan 3 aspek indikator yaitu, Mencoba menguraikan pelajaran IPA mendapatkan tingkat lumayan tinggi yakni 78%, Menganalisis Materi IPA 84%, Bereksperimen dalam pembelajaran IPA 77%, Dari hasil observasi di kelas empat dapat disimpulkan bahwa nilai persentase tertinggi di kelas empat ada pada indikator menganalisis Materi IPA dengan jumlah nilai persentase 84% sehingga dapat dikatakan bahwa kelas empat sudah mampu dan dan paham dalam menguraikan pembelajaran dengan sadar dan membentuk sifat keingintahuan yang lebih dominan dibanding aspek indikator lainnya.

Tabel.2. Hasil Pengisian Angket Kelas 5

| No | Indikator Minat Belajar siswa | % |
|----|--------------------------------------|-----|
| 1 | Mecoba menguraikan pelajaran IPA | 87% |
| 2 | Menganalisis Materi IPA | 86% |
| 3 | Bereksperimen dalam pembelajaran IPA | 89% |

Karakter yang dimiliki oleh siswa kelas lima yaitu mencoba menguraikan pelajaran IPA 87%, menganalisis materi IPA 86%, sedangkan tingkat persentase analisis karakter siswa tertinggi berdasarkan indikator yaitu terdapat pada indikator bereksperimen dalam pembelajaran IPA dengan nilai persentase 89%. Dapat disimpulkan bahwa siswa siswi kelas 5 memiliki rasa keingintahuan dan kerja sama yang tinggi dan mampu dalam kegiatan uji coba secara berkelompok.

Tabel.3. Hasil Pengisian Angket Kelas 6

| KELAS 6 | | |
|---------|--------------------------------------|-----|
| N | | |
| o | Indikator Minat Belajar siswa | % |
| 1 | Mecoba menguraikan pelajaran IPA | 81% |
| 2 | Menganalisis Materi IPA | 80% |
| 3 | Bereksperimen dalam pembelajaran IPA | 74% |

Tetapi hasil pengisian angket yang diperoleh dari kelas enam menunjukkan beberapa perbedaan yang jauh dengan kelas lima dan kelas empat yaitu, pada mencoba menguraikan pelajaran IPA mendapatkan persentase sebesar 81%, lalu menganalisis materi IPA 80%, dan pada indikator bereksperimen dalam pembelajaran IPA 74%. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kelas dapat mempengaruhi karakter siswa sehingga siswa cenderung semakin kurang tertarik dalam kegiatan bereksperimen karena disebabkan cara guru memberikan bahan ajar ataupun kurangnya sarana dan prasarana untuk kegiatan eksperimen di sekolah.

Pembahasan

Hasil pengisian angket serta hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap siswa di SD Swasta Karya Bakti Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dapat disimpulkan lewat diagram batang di bawah ini:

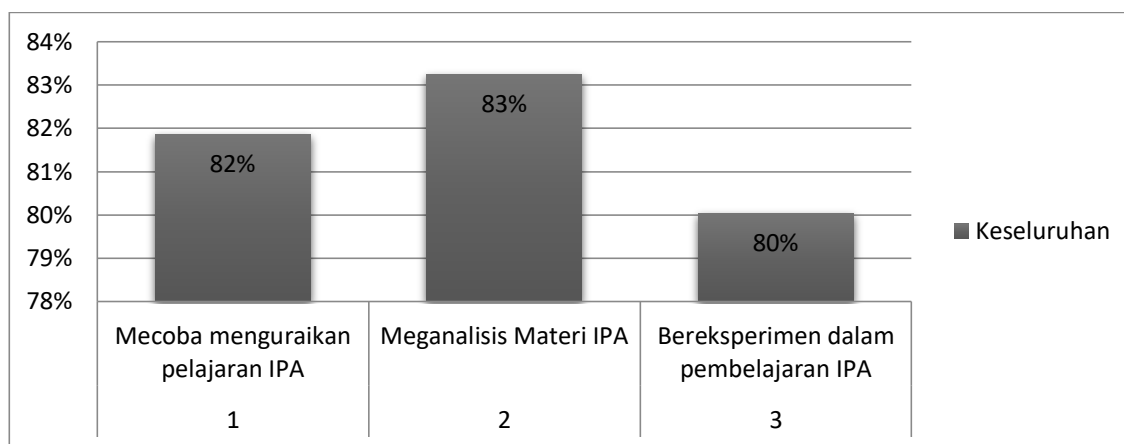


Diagram 1. Hasil penelitian keseluruhan siswa kelas 4, 5, dan 6

Hasil penelitian yang diperoleh pada observasi di SD Swasta Karya Bakti Pinang Damai untuk mengetahui seberapa besar minat belajar pada pelajaran IPA dapat ditinjau dari 3 aspek indikator yang telah diteliti menggunakan media angket. Ketiga aspek indikatornya yaitu 1. Mencoba menguraikan pelajaran IPA, pada indikator ini terdapat jumlah yang lumayan besar yaitu sebesar 82% sehingga dapat diartikan bahwa siswa sudah mampu dan paham dalam materi dan dapat membentuk karakter yang lebih mandiri dan memiliki inisiatif untuk menguraikan suatu pelajaran terkhusus pada pelajaran IPA. 2. Menganalisis materi IPA, Pada indikator ini terdapat jumlah yang lebih besar dibanding jumlah indikator lainnya yaitu sebesar 83% sehingga dapat diartikan bahwa siswa sudah mampu dan paham dalam materi dan membentuk karakter siswa yang lebih sabar, sadar, teliti serta kritis dan memiliki rasa keingintahuan yang besar. Dapat ditinjau dari arti menganalisis itu sendiri yang berarti penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. 3. Berkesperimen dalam pelajaran IPA, Pada indikator ini terdapat jumlah nilai persentase paling rendah yaitu sebesar 80%. Nilai persentase ini sudah termasuk nilai yang tinggi karena termasuk dalam nilai yang baik. Sehingga dapat diartikan bahwa siswa sudah dikatakan mampu dan paham dalam materi dan dapat membentuk karakter yang aktif, jujur, bertanggung jawab, memiliki jiwa sosial yang besar dan mampu membuktikan kebenaran suatu teori.

Hasil penelitian (Mayangsari et al., 2014) Berdasarkan kondisi yang dilihat pada siswa di kelas VI di SDN Seboro Probolinggo, pelaksanaan metode eksperimen diharapkan dapat lebih membangkitkan minat di kalangan dan mampu meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar.

Menurut (Luis & Moncayo, n.d.) pada wawancara yang dilakukan, sebelum menggunakan experiential learning di kelas IPA, mereka jarang melakukan latihan atau eksperimen, sehingga aktivitas belajar siswa rendah dibandingkan hasil wawancara yang dilakukan setelah pembelajaran dengan eksperimen, siswa sangat aktif dan dapat berlatih, berdiskusi, mempresentasikan dan bertanya baik antar kelompok maupun dengan guru. Menurut (Putratama & Efkar, 2019) metode eksperimen memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan terhadap sesuatu, mengamati prosesnya, dan menuliskan hasil percobaannya. Hasil pengamatan tersebut kemudian diberikan ke kelas untuk dievaluasi oleh guru.

Analisis karakteristik siswa meliputi kemampuan siswa yang sebenarnya, gaya belajar, sikap terhadap kegiatan belajar, mengidentifikasi karakteristik pembelajaran siswa secara akurat membantu perancang program pembelajaran memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan (Prastowo, 2020). Menurut (Tayeb, Thamrin, 2017) Analisis model bertujuan untuk melihat kesesuaian model dengan bahan ajar, kondisi siswa dan kesiapan guru.

Menurut (Widiana, 2017) kegiatan belajar mencoba berdasarkan proyek karakteristik siswa sekolah dasar dan menengah berada dalam tahap operasi tertentu. Hal ini terlihat dari antusiasme para siswa untuk dapat melihat, melakukan sesuatu, terlibat dalam pembelajaran, dan mengalami secara langsung hal-hal yang

telah dipelajari. Siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran yang dikemas sesuai dengan kehidupan sehari-hari oleh guru dan siswa diajak melakukan kegiatan sambil bermain selama pembelajaran.

KESIMPULAN

Pada pendidikan karakter peserta didik dapat diajarkan dan di bantu dalam proses pembentukan watak dan nilai-nilai etik. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan salah satunya melalui pembelajaran IPA.

Data yang diperoleh selama penelitian mengenai minat belajar didapat dari hasil wawancara serta pengisian angket dengan responden yaitu seluruh siswa kelas 4, 5 dan 6 yang berjumlah 63 orang siswa di SD Swasta Karya Bakti Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan subjek penelitian ini adalah 63 siswa di SD Swasta Karya Bakti Pinang Damai, Kecamatan Torgamba, dan Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dan fokus penelitian ini adalah siswa kelas IV, V dan VI SD. Hasil penelitian yang diperoleh pada observasi untuk mengetahui seberapa besar minat belajar pada pelajaran IPA dapat di tinjau dari 3 aspek indikator yang telah di teliti. Ketiga aspek indikator yaitu 1. Mencoba menguraikan pelajaran IPA, 2. Menganalisis materi IPA, dan 3. Bereksperimen dalam pelajaran IPA. Dapat disimpulkan jumlah nilai persentase paling besar adalah Pada indikator menganalisis yang memiliki jumlah yang lebih besar dibanding jumlah indikator lainnya yaitu sebesar 83% sehingga dapat di artikan bahwa siswa sudah mampu dan paham dalam materi dan membentuk karakter siswa yang lebih sabar, sadar, teliti serta kritis dan memiliki rasa keingintahuan yang besar. Hal ini terlihat dari antusiasme para siswa untuk dapat melihat, melakukan sesuatu, terlibat dalam pembelajaran, dan mengalami secara langsung hal-hal yang telah dipelajari. Siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran yang dikemas sesuai dengan kehidupan sehari-hari oleh guru dan siswa diajak melakukan kegiatan sambil bermain selama pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada sekolah SD Swasta Karya Bakti Pinang Damai yang sudah memberikan izin untuk di jadikan bahan penelitian pada jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, R. M. (2021). *Nuevos Sistemas De Comunicación E Información. Nuevos Sistemas De Comunicación E Información*, 2013–2015.
- Darmayasa, I. K., Jampel, N., Simamora, A. H., & Pendidikan, J. T. (2018). Pengembangan E-Modul Ipa Berorientasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Jurusan Teknologi Pendidikan*, 6(1), 53–65.
- Desstya, A. (2015). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ipa [Strengthening The Character Of Elementary School Students Through Learning Science]. *Jurnal Aktualisasi Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik Yang Berkarakter*, 69–75.
- Dian Retnosari, Suid Ab, M. H. (2016). *Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Ipa Oleh Guru Sdn Unggul Lampeuneurut Aceh Besar*. 2(July), 1–23.
- Dull, E., & Reinhardt, S. P. (2014). An Analytic Approach For Discovery. In *Ceur Workshop Proceedings* (Vol. 1304, Pp. 89–92).
- Faradila, S. P., & Aimah, S. (2018). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sma N 15 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus (Vol. 1, 2018, 1(2005), 508–512*.

- 6003 *Analisis Karakter Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar – Erna Wati, Risma Delima Harahap, Islamiani Safitri*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2953>
- Ghozali, I. (2017). Pendekatan Scientific Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 04(01), 1–13.
- Harahap, R.D. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Mengajar Guru Di Smp N 2 Sigambal. *Jurnal Eduscience (Jes)* Doi: <https://doi.org/10.36987/Jes.V5i1.892>
- Harahap, R.D. (2016). Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dan Hubungannya Dengan Disiplin Belajar Siswa Di Sma Al-Hidayah Bandar Selamat. *Jurnal Nukleus*.
Doi: <https://doi.org/10.36987/Jpbn.V2i2.1207>
- Harahap, R. D. (2015). Analisis Rpp Dan Pelaksanaannya Berdasarkan Ktsp Mata Pelajaran Biologi Sma Swasta Di Medan Tembung. *Edu Science Edu Science. Jurnal Edu Science*, 2(1), 19–28.
- Hamdu, G., & Nahadi. (2016). Analisis Pembelajaran Ipa Berbasis Konteks Dan Asesmennya Yang Dikembangkan Oleh Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sains Dan Kompetensi Guru Melalui Penelitian & Pengembangan Dalam Menghadapi Tantangan Abad-21*, 41–48.
- Janawi. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.
- Lalujan, K. V. (2019). Kecerdasan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Prespektif Teori Kecerdasan Howard Gardner. *Osfpreprints*.
- Lingkungan, P. (2014). Pengembangan Buku Cerita Ipa Terpadu Bermuatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Tema Pencemaran Lingkungan. *Usej - Unnes Science Education Journal*, 3(2), 519–527. <https://doi.org/10.15294/Usej.V3i2.3349>
- Luis, F., & Moncayo, G. (N.D.). *Pengaruh Penerapan Metode Eksperimen Uin Raden Fatah*.
- Maman, Rachman, M. Sy., Irawati, Hasbullah, & Juhji. (2021). Karakteristik Peserta Didik : Sebuah Tinjauan Characteristics Of Students : A Library Study. *Geneologi Pai*, 8(01), 255–266.
- Maulina, P. H., Puspita, L., & Usman, N. (2018). 5m (Mengamati, Menanya, Mencoba, Menalar, Dan Mengkomunikasikan) Tema Cita-Citaku Kelas Iv Sd Negeri 157 Palembang. *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 132–139.
- Mayangsari, D., Nuriman, & Agustiniingsih. (2014). Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Vi Pokok Bahasan Konduktor Dan Isolator Sdn Semboro Probolinggo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Edukasi Unej*, 1(1), 27–31.
- Megawanti, P. (2012). Permasalahan Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa*, 2(3), 227–234.
- Miles Huberman, A. M., Saldaña, Johnny., M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*.
- Muthia, Y., Aini, Q., & Iswari, M. (2019). Efektivitas Analisis Tugas Dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Kerupuk Ikan Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1), 160–165.
- Nasution, E. (2008). Problematika Pendidikan Di Indonesia Oleh : *Urnal Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Iain Ambon*, 1–10.
- Novita, S., Santosa, S., & Rinanto, Y. (2016). Perbandingan Kemampuan Analisis Siswa Melalui Penerapan Model Cooperative Learning Dengan Guided Discovery Learning. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 359–367.
- Nurjanah., Harayanti, N.B., Prabowo, P.A & Ariyanti, S. (2021). Penggunaan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Sifat-Sifat Benda Pada Pelajaran Ipa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 4(2), 5–24. <https://stkipsetiabudhi.E-Journal.Id/Jpds/Article/View/98>

- 6004 *Analisis Karakter Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar – Erna Wati, Risma Delima Harahap, Islamiani Safitri*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2953>
- Pendidikan, P. J. (2018). * Basuki Rahman*Dr. Rita Rahmaniati, M.Pd Dosen Fkip Universitas Muhammadiyah Palangkaraya 1. 13(20), 1–10.
- Prastowo. (2020). Analisis Pembelajaran Daring. *Analisis Pembelajaran Daring*, 1(1), 73.
- Putra, P. (2017). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ipa Melalui Model Konstruktivisme Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 75–88.
- Putratama, F., & Efkar, T. (2019). *Pengaruh Metode Eksperimen Terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep Termokimia*. 1, 25–37. [Http://Digilib.Unila.Ac.Id/Id/Eprint/55984](http://Digilib.Unila.Ac.Id/Id/Eprint/55984)
- Rahmatika, U., A. (Jurnal Pelita). (2017). *No Pemetaan Pembelajaran Biologis Berbasis Scientific Approach*,. 6(1), 111.
- Rasyid, A. N., Alifah, I. N., & Fajar, D. M. (2019). *Optimalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ipa Terpadu*. 173–190.
- Risamasu, P. V. M. (2016). *Pembelajaran Ipa Menumbuhkan Karakter Siswa Putu Victoria M. Risamasu*. 20, 249–259. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.1039985>
- Sartika, S. B., & Nuroh, E. Z. (2015). Peningkatan Keterampilan Berpikir Analisis Siswa Smp Melalui Pembelajaran Ipa Terpadu Berbasis Keterampilan Proses Sains. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan : Tema “Desain Pembelajaran Di Era Asean Economic Community (Aec) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan” Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 1, 341–354.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di Sdn Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/Assabiqun.V2i1.611>
- Siswa, B., & Dasar, S. (1995). Karakteristika Ipa Dan Konsekuensi Pembelajarannya Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 109–120. <https://doi.org/10.21831/Cp.V3i3.9196>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. In *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (P. 308).
- Sunarmi. (2019). *Volume Xiii, Nomor 2, Desember 2019 111. Xiii*, 111–126.
- Susilawati, S. (2016). Karakter Religius Pembelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 98. <https://doi.org/10.15575/Jpi.V27i1.498>
- Taufik, A. (2019). Teacher Interaction, Emotional, Teaching And Learning Process. *El-Ghiroh*, Xvi, No. 0.
- Tayeb, Thamrin, 2017. (2017). Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(02), 48–55.
- Utami, N. H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Analisis Dan Komunikasi Siswa Homeschooling Melalui Implementasi Circ Pada Materi Sistem Ekskresi. *Bio-Inoved : Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 1(2), 83. <https://doi.org/10.20527/Binov.V1i2.7861>
- Uu No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [Jdih Bpk Ri]*. (N.D.).
- Widiana, I Wayan. (2017). *Pengoptimalan Aktivitas Mencoba Berbasis Proyek*. 111.
- Widyantoro, A. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Melalui Cerita Kepahlawanan. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ke-2*, 2, 1–7.